

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jerawat merupakan penyakit pada permukaan kulit wajah, leher, dada, dan punggung yang muncul pada saat kelenjar minyak pada kulit terlalu aktif sehingga pori-pori kulit akan tersumbat oleh timbunan lemak yang berlebihan. Jika timbunan itu bercampur dengan keringat, debu dan kotoran lain, maka akan menyebabkan timbunan lemak dengan bintik hitam di atasnya yang disebut komedo. Jika pada komedo tersebut terinfeksi bakteri, maka terjadilah peradangan yang dikenal dengan jerawat. Jerawat bervariasi mulai dari ukuran kecil hingga ukuran yang besar, berwarna merah, dan kadang bernanah dan menimbulkan rasa nyeri (Djajadisastra, 2009).

Jerawat yang muncul di badan seperti pada area punggung, leher dan dada pemicu utamanya adalah pori-pori yang tersumbat, badan juga sama seperti anggota tubuh lainnya jika kelenjar sebacea terlalu aktif, produksi minyak pun berlebih. Akibatnya, folikel pori-pori pun tersumbat dan diperburuk oleh infeksi bakteri. Salah satu bakteri yang dapat memperburuk kondisi jerawat adalah *Staphylococcus aureus* (Suparman *et al.*, 2010).

Upaya untuk menjaga kulit tetap bersih dan sehat dengan membersihkan seluruh tubuh secara teratur. Dengan menggunakan sabun maka metabolisme kulit seperti sebum, lapisan kulit yang mati, residu keringat, kotoran, debu, dan mikroorganisme dapat dihilangkan. Bahkan saat sekarang ini sabun tidak hanya digunakan untuk sekedar membersihkan kulit, tetapi juga sekaligus untuk melembutkan kulit, memutihkannya, maupun menjaga kesehatan kulit dari radikal bebas (Gusvi putri, 2013).

Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) tahun 1994, sabun mandi didefinisikan sebagai senyawa Natrium dengan asam lemak yang digunakan

sebagai pembersih tubuh, berbentuk padat, berbusa, dengan atau penambahan lain serta tidak menyebabkan iritasi pada kulit.

Dewasa ini, sabun antibakteri sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena dipercaya dapat membersihkan kulit, juga dapat mengobati dan atau mencegah penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Kulit yang kotor akan memudahkan bakteri untuk menginfeksi. Penambahan bahan atau zat berkhasiat pada sabun diharapkan dapat menghambat pertumbuhan bakteri lebih efektif (Chan, 2016).

Beluntas (*Pluchea indica* L.) merupakan salah satu tanaman yang terdapat di Indonesia yang pemanfaatannya belum digali secara maksimal. Pada masyarakat daun beluntas biasanya dikonsumsi sebagai lalapan yang dapat membangkitkan selera makan. Daun beluntas diketahui dapat digunakan sebagai obat tradisional untuk mengatasi berbagai masalah penyakit karena senyawa fitokimia yang ada didalamnya (Hafsari, 2015).

Pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Rahmi Anggita, dkk (2015) dalam uji aktivitas antibakteri daun beluntas terhadap *Propionibacterium acnes* yang diuji secara mikrobiologi didapatkan hasil bahwa ekstrak daun beluntas memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Propionibacterium acnes* penyebab jerawat. Daun beluntas juga memiliki berbagai potensi aktivitas farmakologi diantaranya sebagai antioksidan, analgesik, antiinflamasi, antilarasida, antibakteri, aktivitas diuretik, dan memiliki senyawa bioaktif seperti terpenoid, saponin, fenol, kuinon, dan tannin (Fitriansyah, 2018).

Penambahan ekstrak daun beluntas pada formulasi sabun padat sebagai anti jerawat merupakan peningkatan penggunaan daun beluntas dalam kecantikan. Karena daun beluntas memiliki berbagai kandungan fitokimia seperti antibakteri dan antiinflamasi yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab jerawat. Juga dengan memvariasikan minyak dengan kandungan asam lemak yang berbeda akan menghasilkan sabun dengan sifat yang berbeda. Formula ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang membutuhkan sabun anti

jerawat dengan basis sabun yang memiliki daya bersih yang tinggi, berbusa stabil, melembabkan, melembutkan dan tidak mudah tengik atau rusak.

B. Rumusan Masalah

Sabun adalah salah satu bentuk sediaan yang tidak asing bagi masyarakat fungsinya untuk membersihkan kotoran dari kulit. Sabun ekstrak bahan alam merupakan salah satu inovasi dalam bidang kosmetik yang memanfaatkan khasiat dari bahan alam. Ekstrak ethanol daun beluntas (*Pluchea indica* L.) yang diuji secara mikrobiologi menunjukkan bahwa ekstrak daun beluntas memiliki aktivitas antibakteri terhadap *Propionibacterium acnes* penyebab jerawat dan memiliki kandungan fitokimia lain yang dapat melindungi kulit dari radikal bebas karena memiliki kandungan antioksidan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu “Apakah sabun padat daun beluntas (*Pluchea indica* L.) dengan variasi minyak dapat memenuhi persyaratan fisik dan kimia sesuai dengan SNI ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan formula dan mengetahui kualitas sabun padat ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) dengan variasi minyak.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui sifat organoleptik meliputi warna, bau dan konsistensi sabun padat ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) dengan variasi minyak.
- b. Mengetahui kadar air dari sabun padat ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) dengan variasi minyak berdasarkan SNI.
- c. Mengetahui besar pH sabun padat ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) dengan variasi minyak berdasarkan SNI.
- d. Mengetahui besar alkali bebas atau asam lemak bebas sabun padat ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) dengan variasi minyak berdasarkan SNI.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan memanfaatkan ilmu yang telah didapat selama proses perkuliahan di Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Farmasi.

b. Bagi Akademik

Menambah informasi dan referensi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Farmasi yang berkaitan dengan ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) dan sediaan sabun padat.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa daun beluntas dan dapat dibuat sediaan sabun padat dengan khasiat sebagai anti jerawat.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental dan dibatasi pada formulasi dan pembuatan sabun padat ekstrak daun beluntas (*Pluchea indica* L.) menggunakan variasi minyak. Evaluasi mutu yang dilakukan yaitu meliputi uji organoleptik, uji kadar air, uji bebas alkali, uji bebas asam lemak dan uji pH.